



THE PRESENCE OF SILEK GALOMBANG IN LANSEK KADOK VILLAGE RAO SELATAN DISTRICT PASAMAN REGENCY

Meliza Ananda¹, Afifah Asriati²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) mlznnd@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

KEBERADAAN *SILEK GALOMBANG* DI NAGARI LANSEK KADOK KECAMATAN RAO SELATAN KABUPATEN PASAMAN

Meliza Ananda¹, Afifah Asriati²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) mlznnd@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research discusses the existence of Silek Galombang in Nagari Lansek Kadok, Rao Selatan District, Pasaman Regency, which is a traditional Minangkabau art rooted in martial arts and passed down through generations. Silek Galombang in this village has the main function of being part of the welcoming ceremony for the Rajo and village head during Idul Fitri, and can also be performed at wedding celebrations provided there is a kinship bond with the customary figure. This study uses descriptive qualitative methods through observation, interviews, and documentation, with the researcher as the main instrument assisted by recording devices, cameras, and field notes. This research discusses the existence of Silek Galombang in Nagari Lansek Kadok, Rao Selatan District, Pasaman Regency, which is a traditional Minangkabau art rooted in martial arts and passed down through generations. Silek Galombang in this village has the main function of being part of the welcoming ceremony for the Rajo and village head during Idul Fitri, and can also be performed at wedding celebrations provided there is a kinship bond with the customary figure. This study uses descriptive qualitative methods through observation, interviews, and documentation, with the researcher as the main instrument assisted by recording devices, cameras, and field notes.

Keyword: *Wave Silat, Minangkabau, Lansek Kadok, tradition, cultural preservation.*

Abstrak

Penelitian ini membahas keberadaan *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. yang merupakan kesenian tradisional Minangkabau berakar pada seni bela diri dan diwariskan secara turun-temurun. *Silek Galombang* di nagari ini memiliki fungsi utama sebagai bagian dari prosesi penyambutan Rajo dan penghulu kampung pada Hari Raya Idul Fitri, serta dapat ditampilkan dalam pesta pernikahan dengan syarat adanya ikatan kekerabatan dengan tokoh adat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama dibantu alat perekam, kamera, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Silek Galombang* di Lansek Kadok memiliki bentuk penyajian khas, seperti pertunjukan bergantian per pasangan pesilek, gerakan dasar suok, kida, muko, dan belakang, serta penggunaan busana adat dan iringan musik tradisional talempong, gong, saluang, dan gandang. Fungsi *Silek Galombang* meliputi fungsi sakral, spiritual, dan sosial, yakni sebagai simbol penghormatan kepada pemimpin adat, media do'a dan perlindungan, serta sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Pada tahun 2018-2025 Meskipun eksistensinya masih terjaga, tantangan muncul berupa menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh media sosial dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, diperlukan Upaya mempertahankan melalui dokumentasi, pembelajaran





berkelanjutan, dan keterlibatan aktif generasi muda agar tradisi ini tetap menjadi identitas budaya masyarakat Nagari Lansek Kadok.

Kata Kunci: Silek Galombang, Minangkabau, Lansek Kadok, tradisi, pelestarian budaya.

Pendahuluan

Lansek Kadok adalah sebuah Nagari yang terletak di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Nagari *Lansek Kadok* mempunyai nama yang unik, dan tentu mempunyai latar belakang sejarah kenapa dinamakan Nagari *Lansek Kadok*. *Lansek Kadok* berasal dari kata *lansek* dan *kadok*. *Lansek* adalah nama sejenis buah-buahan sejenis duku tapi buahnya kecil-kecil dan *kadok* sebuah bahasa khas daerah yang artinya sering. Jadi, pada zaman dahulu terdapat sebuah pohon *lansek* yang berbuah di sepanjang tahun dan tidak pernah berhenti berbuah, maka dari keadaan itulah dinamakan *Lansek Kadok*. Selain memiliki ciri khas pohon *lansek* yang sering berbuah, nagari *Lansek Kadok* juga memiliki kesenian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu *Silek Galombang*.

Silek Galombang merupakan jenis kesenian yang terdapat hampir di semua nagari di Minangkabau. Namun dengan bentuk yang berbeda-beda. *Silek Galombang* merupakan pertunjukan pada acara penjamuan besar baik dalam upacara perkawinan maupun dalam penobatan penghulu yang diperankan oleh laki laki serta diiringi alat musik tradisional (Navis, 1984:269) *Silek Galombang* merupakan bagian dari pencak silat yang dilakukan oleh laki-laki Minangkabau (Indrayuda, 2017).

Sekarang, khususnya kota-kota di Sumatera Barat *Silek Galombang* lebih dikenal Tari *Galombang*. Tari ini masih ditampilkan dalam acara penobatan *pangulu*, memeriahkan resepsi pernikahan, serta juga dipertunjukkan untuk menyambut pejabat pemerintahan, kepentingan pariwisata, peresmian suatu bangunan, dan pembukaan instansi tertentu (Nerosti, 2013).

Silek atau "silat" adalah sebagai sebuah permainan bela diri sungguh-sungguhan, yang memakai serangan tangan dan kaki serta hindaran yang cepat dan kuat (Maryono, 1998:7). Sedyawati (1981:73) juga menyatakan bahwa silat merupakan gerak-gerak untuk bela diri sesungguhnya. Sedangkan pencak adalah gerak

yang digunakan untuk melatih kelenturan, kecepatan dan kekuatan untuk persiapan menjadi pesilat. Dengan demikian *silek Galombang* bukan berupa permainan bela diri tetapi gerak dengan gaya pencak silat (Nerosti, 2019). Hal ini juga terdapat pada bentuk gerak *Silek Galombang* yang ada di Nagari Lansek Kadok yaitu *Silek Galombang*.

Silek Galombang merupakan satu-satunya kesenian tradisional yang ada sejak dulu sampai sekarang di Nagari Lansek Kadok. Sebagaimana halnya dengan penari *Silek Galombang* secara umum ditarikan oleh laki-laki saja, maka di Nagari *Lansek Kadok* juga dibawakan oleh sekelompok penari pria. Penari mengenakan pakaian adat Minangkabau yang berwarna warni dan mencolok, seperti warna hitam dan ada juga warna kuning mencolok di bagian tangan, dan an baju. Untuk penutup kepala, berbeda namanya dengan yang biasanya digunakan dalam *Silek Galombang* lainnya yaitu menggunakan destar atau deta, sedangkan di *Lansek Kadok* dinamakan *songkok*.

Silek Galombang dilakukan oleh 6 orang penari atau 3 pasang penari laki-laki saja, dari remaja, dewasa, sampai lansia. Hal yang menarik dilihat dari bentuk penyajiannya, penampilannya dilakukan secara bergantian. Penampilan pertama satu pasang penari kemudian baru dilanjutkan sepasang berikutnya. Sedangkan bila dilihat dari bentuk penyajian *Silek Galombang* atau tari *Galombang* lainnya semua menari melakukan gerak serempak (Asriati, Desfiarni, Putra. 2021)

Berbeda halnya dengan kegunaan *Silek Galombang* ataupun tari *Galombang* di nagari lain. Menurut tradisinya, *Silek Galombang* di *Lansek Kadok*, hanya digunakan pada acara peringatan hari Raya Idul Fitri untuk penyambutan *rajo* dan penghulu kampung. Sebelum naik ke *rumah gadang* semua tokoh adat yang berperan di Nagari Lansek Kadok naik ke rumah *rajo* untuk makan bersama. Setelah selesai makan bersama, barulah pergi berjalan ke *rumah gadang* untuk melakukan musyawarah adat. Pada saat sampai di depan rumah gadang, yaitu sebelum naik ke *rumah gadang* terlebih dahulu disambut dengan

pertunjukan *Silek Galombang* sebagai syarat untuk naik ke *rumah gadang*.

Menariknya, dilihat dari keberadaannya *Silek Galombang* juga bisa digunakan pada acara pesta pernikahan, akan tetapi dengan memenuhi syarat tertentu.

Menurut Indrayuda (2008:6) keberadaan tarian tradisional dalam sebuah masyarakat menyangkut tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2008:67-85).

Masyarakat yang mau menampilkan *Silek Galombang* harus meminta izin kepada pemangku adat di Nagari Lansek Kadok, apabila diizinkan baru bisa untuk dipertunjukkan. Pada acara pesta pernikahan itupun tidak sembarangan orang di Nagari yang bisa mempertunjukkan *Silek Galombang* ini, harus ada ikatan kekerabatan antara *Rajo* atau juga penghulu kampung barulah bisa dilaksanakan atau dipertunjukkan.

Dalam *Silek Galombang* ini mempunyai satu bentuk gerak yang khas. *Silek Galombang* dilakukan secara berpasangan dengan satu gerakan tapi dilakukan dengan empat arah yaitu gerakan *suok, kida, muko, belakang* yang dilakukan secara berulang-ulang. *Silek Galombang* memiliki gerakan yang cukup mudah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Silek Galombang* ini perlu dipertahankan agar tidak hilangnya tradisi pada masyarakat *Lansek Kadok*. Dengan adanya penelitian ini, pemuda di nagari *Lansek Kadok* diharapkan semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam mempertahankan *Silek Galombang* sebagai warisan budaya yang sangat bermakna. Penelitian ini bukan hanya menjadi dokumentasi ilmiah terhadap seni bela diri tradisional Minangkabau, tetapi juga sebagai tradisi yang harus dipertahankan agar semangat generasi muda untuk mencintai, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Agar kesenian tradisi yang ada di nagari *Lansek Kadok ini* bisa lebih lagi dikembangkan oleh *anak nagari* yang bisa ikut serta dalam *Silek Galombang* tersebut.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang pada kondisi objek alamiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui Studi pustaka, Observasi, Wawancara dan dokumentasi. data dianalisis dengan merujuk kepada teori Miles dan Huberman (1992:18), yaitu: reduksi data, display atau penyajian data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok pada tahun 2018-2019

Pada tahun 2018 tradisi *Silek Galombang* untuk penyambutan *Rajo* dan penghulu kampung terus dilaksanakan pada hari Raya Idul fitri. Namun semakin bertambah tahun semakin menurunnya minat pada generasi muda untuk mempelajari dan lebih memilih sibuk dengan geged dan media sosial.

Media sosial membawa ke pengaruh buruk kalau tidak bisa menggunakan dengan sebagusnya, contohnya pada tradisi *Silek Galombang* yang ada di nagari Lansek Kadok ini, membuat semakin berkurangnya minat anak nagari kepada tradisinya, hanya beberapa anak nagari yang mau belajar dan tetap melaksanakan latihan di setiap minggunya bersama guru-guru silek. Semakin tahun peminat anak muda yang ada di nagari Lansek Kadok untuk mempelajari *Silek Galombang* semakin berkurang karena media sosial.



Gambar 1. Pertunjukan *Silek Galombang*
(Dokumentasi: Masyarakat Lansek Kadok, Evidel 2018)



Pada tahun 2019 *Silek Galombang* juga dilaksanakan untuk acara pernikahan yang ada ikatan kekerabatannya dengan *Rajo*, atau penghulu kampung. Hal ini bukan kebetulan, tetapi bagian dari tata cara adat untuk menghormati tokoh penting di Nagari. Kehadiran *Silek Galombang* membuat acara pernikahan terasa lebih sakral dan berwibawa, sekaligus menegaskan posisi sosial keluarga tersebut di tengah masyarakat. Selain itu, penampilan ini menjadi sarana untuk menunjukkan kebanggaan pada warisan budaya, menjaga silaturahmi antar kaum, dan memperkuat rasa persatuan di nagari. Pesta pernikahan yang disambut dengan *Silek Galombang* ini tepatnya pada pesta pernikahan Riya Anggrayani yang ikatan kekerabatannya dengan Datuak yaitu kemenakan dari Datuak Garang Nagari Lansek Kadok.



Gambar 2. *Silek Galombang* pada Pesta Pernikahan (Dokumentasi: Masyarakat Lansek Kadok, Riya Anggrayani 2019)

Pada tahun 2019, *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok tetap dilakukan pada acara penyambutan *Rajo* dan penghulu kampung. Anak-anak di Nagari Lansek Kadok masih ikut serta melakukan latihan secara rutin setiap minggunya.

Anak-anak ikut berlatih bersama yang lebih dewasa, menirukan setiap langkah dengan serius. Dari latihan itu, anak-anak tidak hanya belajar gerakan, tapi juga memahami adat dan nilai kebersamaan.

Walau begitu, tantangan sudah mulai terasa. Sebagian anak muda mulai sibuk dengan kegiatan lain, sehingga kadang semangat latihan menurun. Tapi berkat latihan mingguan yang tetap berjalan dan dukungan masyarakat, *Silek Galombang* di tahun 2019 masih hidup, ramai, dan jadi salah satu tradisi yang membuat

orang Lansek Kadok bangga akan adanya semangat yang tidak habis dari anak nagari di Lansek Kadok.

Untuk dokumentasi pertunjukan menyambut *Rajo* dan penghulu kampung pada tahun 2019 tidak didapatkan oleh penulis karena dokumentasi pada masyarakat sudah terhapus dari HP.

2. Keberadaan *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok Pada Tahun 2020-2021

Keberadaan *Silek Galombang* pada tahun 2020 di Nagari Lansek Kadok masih tetap di lanjutkan yaitu pada hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 2020 dalam keadaan COVID-19 yang membuat para masyarakat di nagari Lansek Kadok semakin cemas akan meningkatnya angka kematian yang ada di Lansek Ladok.

Namun demikian, pada saat itu masyarakat masih tetap melaksanakan acara pertunjukan *Silek Galombang* tetapi dengan hati-hati dan harus menggunakan masker untuk menjaga kesehatan dari virus COVID-19.

Pada saat itu semua anak nagari yang pulang dari perantauan belum balik bekerja ke daerah perantauannya karena masih maraknya dan takut akan menularnya virus tersebut. *Silek Galombang* tetap dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 2020 banyak cukup banyak anak nagari yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Akan tetapi untuk yang tampil dalam pertunjukan dan latihan di setiap minggunya ikut menurun karena masyarakat takut untuk bersosialisasi terlalu sering dengan masyarakat, maka latihan *Silek Galombang* pun dilakukan 1-2 kali dalam seminggu.

Untuk dokumentasinya penulis tidak mendapatkan karena sudah terhapus dari masyarakat karena juga hp masyarakat rusak.

Pada tahun 2021, *Silek Galombang* semakin berat untuk dipelajari oleh anak nagari karena keterbatasan akibat masih dalam pandemi COVID-19. Pandemi Covid-19 semakin meningkat sehingga angka kematian pun semakin meningkat di Nagari Lansek Kadok.

Walaupun demikian, akibat adanya virus tersebut tradisi *Silek Galombang* pun tetap dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya akan tetapi tidak banyaknya masyarakat yang

menyaksikan dan ikut mempelajari *Silek Galombang* lagi, untuk menjaga tingkat kesehatan maka semua masyarakat di rumah kan atau di beri peringatan untuk selalu menjaga jarak.

Akibat COVID-19 masyarakat tidak leluasa untuk menjalankan kegiatan ataupun acara yang ada di nagari Lansek Kadok.

3. Keberadaan *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok Pada Tahun 2022-2025

Pada awal tahun 2022 kondisi masyarakat semakin membaik, pelan-pelan mulai sudah mulai jarang terdengar berita orang yang isolasi atau membatasi diri bertemu dengan orang lain. Memakai masker pun juga tidak diharuskan lagi di masyarakat.

Masyarakat di Nagari Lansek Kadok berharap *Silek Galombang* akan kembali seperti dulu, melakukan latihan yang rutin di setiap minggunya 2-3 kali, ternyata tidak bisa dengan secepat itu, pemerintah masih tetap mengingatkan bahwa harus menjaga kontak terhadap masyarakat dengan sering supaya menjaga kesehatan masyarakat.

Akan tetapi walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan pertunjukan *Silek Galombang* pada tahun 2022 tetap dilaksanakan untuk acara penyambutan Rajo dan penghulu kampung naik ke Rumah Gadang.

Dokumentasi yang pada tahun 2022 juga tidak didapatkan oleh penulis, karena dokumentasi tersebut sudah tidak tersimpan lagi oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa memang yang mempelajari *Silek Galombang* sekarang hanyalah tinggal niniak mamak dan juga pelatih silek yang tidak ingin melihat tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang itu hilang begitu saja, maka dari itulah niniak mamak dan pelatih silat tetap latihan dan mempelajari *Silek Galombang*.

Ada juga anak nagari yang ikut belajar dan berlatih silek, tetapi tidak banyak hanya beberapa dari sebanyak itu anak nagari yang ada di nagari Lansek Kadok. Akan tetapi, walaupun sedikit yang ingin belajar *Silek Galombang* pada hari Raya Idul Fitri selalu di laksanakan acara tersebut untuk penyambutan

Rajo dan penghulu kampung dan juga untuk mempertahankan tradisi adat di nagari Lansek Kadok.

Dokumentasi yang dibutuhkan oleh penulis tidak didapatkan. Penulis juga sudah mencari dokumentasi tersebut tetapi tetap tidak mendapatkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa keberadaan *Silek Galombang* di nagari Lansek Kadok pada tahun 2024 masih belum benar-benar pulih sama seperti masa sebelumnya pandemi. Melihat pandemi COVID sudah tidak ada lagi terdengar. Maka masyarakat Lansek Kadok sudah melakukan kegiatan seperti biasanya. Akan tetapi, untuk mempelajari *Silek Galombang* ini anak nagari juga tidak begitu banyak meminati.

Tidak ada nya COVID-19 masyarakat pada tahun itu sibuk ke media sosial dengan permainan tiktok dan media sosial yang lain seperti facebook dan Instagram.

Berdasarkan pengamatan bahwa *Silek Galombang* tetap juga dilaksanakan walaupun anak nagari tidak banyak meminatinya. Tetapi tidak semuanya yang tidak peduli dengan tradisi tersebut, ada beberapa anak nagari yang masih ikut latihan dan melakukan pertunjukan *Silek Galombang*. Keberadaannya di nagari Lansek Kadok masih tetap ada di akui.

Untuk dokumentasi yang peneliti butuhkan peneliti tidak mendapatkan dokumentasi tersebut dari masyarakat di nagari Lansek Kadok.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pada tahun 2025, *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, tetap dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri dengan keadaan seadanya, karena memang pada zaman sekarang masyarakat di Nagari Lansek Kadok lebih memilih menyibukkan dirinya dengan gadget dari pada acara tradisi yang sudah lama ada di dalam masyarakat.

Jadi, bisa dikatakan pada tahun 2025 ini masih sama seperti tahun sebelumnya tetap dilaksanakan dan tetap diakui keberadaannya pada setiap tahun, walaupun yang meminati *Silek Galombang* tidak beberapa dari anak

nagari yang ada di Nagari Lansek Kadok tersebut.



Gambar 3. Pertunjukan *Silek Galombang*
(Dokumentasi: Masyarakat Lansek Kadok,
Syafni 1 Maret 2025)

Pembahasan

Silek Galombang merupakan salah satu bentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan penyambutan Rajo dan penghulu kampung. Menurut A.A. Navis (1984), *Silek Galombang* bukan sekadar tarian, melainkan pertunjukan ritual yang menggabungkan seni bela diri dan seremoni sosial. Sedangkan menurut Edi Sedyawati (1980), mengatakan bahwa Gerak silat yang digunakan dalam *Silek Galombang* bukan sekadar simbol atau estetika, tetap mempertahankan nilai dan karakter bela diri meski dikemas dalam bentuk persembahan adat.

Penampilan *Silek Galombang* ditampilkan pada acara penyambutan Rajo dan penghulu kampung pada hari Raya Idul Fitri dilakukan dengan cara bergantian. *Silek Galombang* terdiri dari 4 gerak, yaitu gerak *suok*, gerak *kida*, gerak *muko* dan gerak *balakang*. *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok hanya dilakukan oleh laki-laki dengan jumlah penarinya 6 orang dilakukan berpasangan secara bergantian mulai dari yang tua, dewasa, dan remaja. Pertunjukan *Silek Galombang* ini ditampilkan arena terbuka yang terletak di tengah kampung. Busana yang digunakan adalah busana *silek* berupa baju adat, celana galembong, kain sesamping, ikat pinggang kain sesamping dan desta (songkok). Alat musik yang digunakan dalam *Silek Galombang* ini adalah talempong, gong, saluang, dan gandang.

Silek Galombang di Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman, *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok punya dua fungsi utama, yaitu fungsi sakral dan fungsi sosial. Menurut Soedarsono (2002: 118), seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Indrayuda, (2013:71) menyatakan bahwa fungsi merupakan bagian dari hakikat tari, sehingga mengapa tarian tersebut diciptakan. Artinya fungsi tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tari tersebut di muka bumi dan dari kehidupan manusia sebagai penciptanya.

Fungsi sakralnya terlihat jelas saat penyambutan Rajo dan penghulu kampung di Hari Raya Idul Fitri, karena pertunjukan ini jadi syarat sebelum Rajo dan penghulu kampung masuk ke Rumah Gadang untuk musyawarah. Prosesi ini dijalankan sesuai aturan adat, lengkap dengan carano berisi sirih, pinang, kapur, daun sirih kering, dan tembakau sebagai tanda penghormatan kepada leluhur. Sementara fungsi sosialnya, *Silek Galombang* membuat berkumpulnya warga setempat saling sapa, dan mempererat silaturahmi.

Pada tahun 2018-2019, kesenian *Silek Galombang* tetap dipertahankan tradisinya meskipun semakin banyak yang tidak meminati kesenian ini. *Silek Galombang* ini masih tetap ditampilkan setiap hari Raya Idul Fitri, tetapi minat anak nagari yang semakin berkurang dan makin sibuk dengan media sosial sehingga tidak mempedulikan lagi kesenian tradisi yang ada di nagari Lansek Kadok.

Menurut Caturwati (2008:1), tradisi adalah sesuatu yang telah ada sebelumnya di masyarakat dan diteruskan antar generasi. Tradisi ini bisa berwujud sebagai benda atau jasa, atau kombinasi keduanya. Sedangkan menurut Sztompka (2007:70), tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini

Pada tahun 2020 wabah Covid-19 mulai muncul, yang membuat para perantau dari berbagai daerah banyak yang pulang kampung dan masyarakat Lansek Kadok kembali berkumpul dan menyaksikan pertunjukan *Silek Galombang* untuk penyambutan Rajo dan penghulu kampung, walaupun semua penonton memakai masker. Pada tahun ini *Silek Galombang* masih tetap

diselenggarakan walaupun semua masyarakat harus tetap berhati-hati terhadap Covid-19 ini. Pada tahun 2020 *Silek Galombang* masih tetap di lanjutkan dan penampilannya masih tetap pada hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 2020 masih dalam keadaan covid-19 yang membuat para masyarakat di Nagari Lansek Kadok semakin cemas akan meningkatnya angka kematian yang ada di Lansek Ladok. Pada tahun *Silek Galombang* semakin berat untuk di pelajari oleh anak nagari karena keterbatasan akibat masih dalam pandemi Covid-19 yang semakin meningkat sehingga angka kematian pun semakin meningkat di Nagari Lansek Kadok.

Pada awal tahun 2022 kondisi masyarakat semakin membaik. Anak-anak muda di Nagari Lansek Kadok mulai melakukan latihan yang rutin di setiap minggunya 2-3 kali dan harus menjaga kontak terhadap masyarakat dengan sering supaya menjaga kesehatan masyarakat. Pada tahun 2023 masyarakat di Nagari Lansek Kadok berfikir kalau Covid-19 sudah tidak ada lagi, maka masyarakat dan anak nagari bisa lagi lebih sering mempelajari *Silek Galombang* dengan latihan secara rutin, tetapi masyarakat dan anak nagari lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang lain seperti bermain bola dan bermain gadget. Yang mempelajari *Silek Galombang* hanyalah niniak mamak dan juga pelatih silek yang tidak ingin melihat tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang itu hilang begitu saja. Keberadaan *Silek Galombang* di nagari lansek kadok pada tahun 2024 masih belum benar-benar pulih dari Covid-19 dan masyarakat Lansek Kadok sudah melakukan kegiatan seperti biasanya. Akan tetapi, anak nagari masih belum begitu banyak yang berminat untuk mempelajari *Silek Galombang*, sedangkan pada tahun 2025, *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok masih sama seperti tahun tahun sebelumnya, tetap dilaksanakan pada hari Raya Idul Fitri dengan keadaan seadanya, karena memang pada zaman sekarang masyarakat di Nagari Lansek Kadok lebih memilih menyibukkan diri nya dengan gadget dari pada acara tradisi yang sudah lama ada di dalam masyarakat.

Kesimpulan

Silek Galombang pada penelitian ini dapat dilihat dari tahun 2018 sampai tahun 2025. Pada ISSN 2986-6546 (Online)

tahun 2018 sampai tahun 2019 *Silek Galombang* ini masih diakui keberadaannya, akan tetapi *Silek Galombang* ini mulai berkurang peminatnya karena mulai munculnya teknologi modern seperti gadget dan media sosial yang mengakibatkan anak-anak muda lebih banyak tertarik dengan hal tersebut. *Silek Galombang* ini masih tetap ditampilkan setiap hari Raya Idul Fitri, tetapi minat anak nagari yang semakin berkurang dan makin sibuk dengan media sosial sehingga tidak mepedulikan lagi kesenian tradisi yang ada di nagari Lansek Kadok.

Pada tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19, *Silek Galombang* di Nagari Lansek Kadok tidak hanya digunakan untuk acara penyambutan Rajo dan penghulu kampung, tetapi juga pernah ditampilkan pada acara pesta pernikahan. Namun, tidak semua orang bisa menampilkan *Silek Galombang* di pesta pernikahan. Ada aturan adat yang mengikat pertunjukan hanya boleh dilakukan jika ada hubungan kekerabatan dengan Rajo atau penghulu kampung. Selain itu, harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemangku adat.

Pada tahun 2020-2021 wabah Covid-19 mulai muncul, yang membuat para perantau dari berbagai daerah banyak yang pulang kampung dan masyarakat Lansek Kadok Kembali berkumpul dan menyaksikan pertunjukan *Silek Galombang* untuk penyambutan Rajo dan penghulu kampung, walaupun semua penonton memakai masker. Anak-anak muda di Nagari Lansek Kadok mulai melakukan latihan yang rutin di setiap minggunya 2-3 kali dan harus menjaga kontak terhadap masyarakat dengan sering supaya menjaga kesehatan masyarakat.

Pada tahun 2023-2025 masyarakat di Nagari Lansek Kadok berfikir kalau Covid-19 sudah tidak ada lagi, maka masyarakat dan anak nagari bisa lagi lebih sering mempelajari *Silek Galombang* dengan latihan secara rutin, tetapi masyarakat dan anak nagari lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang lain seperti bermain bola dan bermain gadget. Yang mempelajari *Silek Galombang* hanyalah niniak mamak dan juga pelatih silek yang tidak ingin melihat tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang itu hilang begitu saja.



Rujukan

- AA, Navis. (1984). *Alam Tterkembang Jadi Guru*. Jakarta : Grafitipers.
- Asriati, A., Desfiarni., Putra, I.E.D. (2021). The Structure of Galombang Dance in Pariangan West Sumatera: A Reconstruction. *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2020)*. Atlastis Press.
- Caturwati, Endang. (2008) *Tradisi sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Sunan Ambu. STSI Bandung
- Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Indrayuda. (2008). *Tari Balanse madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah. Perspektif Etnologi. Padang : UNP Press.*
- Indrayuda. (2017). *Tari Galombang Dominan Perempuan*. Padang: UNP Press.
- Maryono, O'ong. (1998). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Nerosti Adnan, (2013). *Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata*. *Journal of Urban Society's Art*, 13 (2),110-118.
- Nerosti. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari *Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural* .2019. *Dance & Theatre Review*. 2 (1), 34-41
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada.